



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume XIV No. 3 Desember 2022



ISSN 1978-6689



771978 668998

DAFTAR ISI

02	Daftar isi	18	Laporan catatan penyebaran baru <i>Leptophryne javanica</i> di Gunung Bukittunggul
05	Kata Kami	22	Kunjungan Lin Schwarzkopf ke Bogor
08	Catatan Perilaku Pertahanan diri Katak Punggung Kasar	26	Info Kegiatan
14	Workshop perdagangan kulit reptil Indonesia	30	Pustaka mengenai herpetofauna Indonesia tahun 2022
16	Workshop mitigasi satwa liar kelompok reptil di fasilitas gardu induk dan tower PLN wilayah Sumatera		



08



14

Perilaku, Ancaman, dan Mitigasi Binatang Kelompok Rept

Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

disampaikan dalam
Workshop Penanggulangan Gangguan Jaringan dan GI Akibat Satwa Liar

Pekanbaru, 8-9 September 2022

ugm.ac.id LOCALLY ROOTED, GLOBALLY RESPECT



18



22



26



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. REDAKSI BERHAK UNTUK MENGEDIT TULISAN YANG MASUK TANPA MENGUBAH SUBSTANSI ISI TULISAN

BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

Warta Herpetofauna

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Perkumpulan Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI)

Dewan Redaksi:

Donan Satria
Mirza Dikari Kusrini
Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

Pemimpin Redaksi

Mirza D. Kusrini

Redaktur

Meutia Esti Handini
Risma Aprilianti
Alienda M. Fauzia

Tata Letak & Artistik

Meutia Esti Handini

Sirkulasi:

KPH "Python" Himakova

Alamat Redaksi

Kelompok Kerja Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan – IPB

Fax : 0251-8621947

E-mail: mirza_kusrini[at]yahoo.com,
kusrini.mirza[at]gmail.com

Foto cover luar :

Tukik di Pulau Gag (Mirza D. Kusrini)

Foto cover dalam:

Spenomorphus sp (Umar Fadli Kennedy)

Limnonectes kuhlii (Umar Fadli Kennedy)

Kata Kami

Tahun 2022 hampir berakhir . Dengan mulai meredanya covid-19, berbagai kegiatan dapat dilaksanakan secara tatap muka atau offline. Kegiatan lokakarya yang umumnya dilakukan secara online, kini bisa dilaksanakan secara langsung. Walaupun demikian, teknologi pertemuan secara daring yang dipelajari secara tergesa-gesa saat pandemi di awal 2020 masih terus dilaksanakan sehingga kegiatan seminar atau mini-workshop saat ini dilaksanakan secara hibrid. Alias sekaligus tatap langsung dengan daring. Hal ini dilakukan oleh beberapa kelompok yang melaksanakan kegiatan di bidang herpetologi semisal pelatihan dan seminar yang dilakukan oleh Lin Schwarzkopf bekerja sama dengan IPB.

Dengan meredanya covid, para herpetologist dari luar negeri yang tadinya tidak bisa datang kini mulai menyambangi Indonesia. Selain Lin dari Australia, ada juga Daniel Natusch yang melakukan workshop bekerjasama dengan ARAI dan PHI. Tentunya kegiatan-kegiatan ini menjadi ajang temu kangen selain juga menambah ilmu. Warta Herpetofauna kali ini hadir menceritakan kedatangan para tamu beserta lokakarya yang dilakukan selain informasi penemuan dari herpetologi lokal. Sampai jumpa di tahun 2023!

Salam,

Redaksi

Mirza



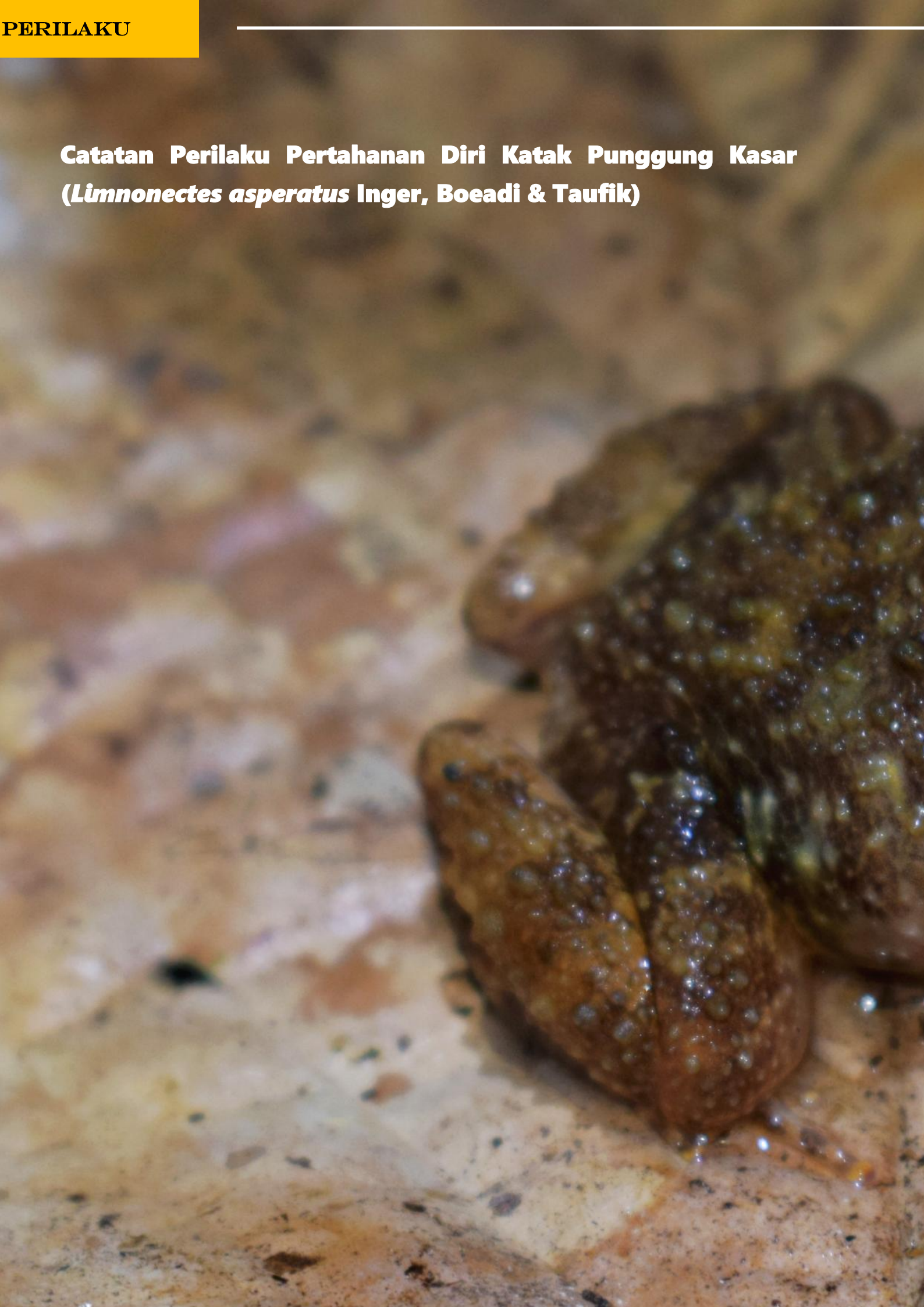




Panen an ular dari pemburu

Foto oleh : Ramdani

**Catatan Perilaku Pertahanan Diri Katak Punggung Kasar
(*Limnonectes asperatus* Inger, Boeadi & Taufik)**





Zainudin^{1*} & Umar F. Kennedi²

¹Pusat Studi & Konservasi Keanekaragaman Hayati Indonesia-ULM

²Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor (IPB)

*zainudinbasriansyahakar@gmail.com

Salah satu temuan penting dari perjalanan yang kami lakukan pada bulan Agustus tahun 2019 di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR), Kalimantan Barat adalah perjumpaan dengan Katak Punggung Kasar (*Limnonectes asperatus* Inger, Boeadi & Taufik). Katak ini adalah jenis endemik Kalimantan yang sebarannya terbatas, dideskripsikan menjadi jenis baru pada tahun 1996 oleh Inger dan tim berdasarkan 5 spesimen yang dikoleksi dari Sei Kalang, Mentaya Hulu Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah (Inger *et al.*, 1996). Informasi terkait jenis ini tidak terlalu banyak mengalami perkembangan sejak dideskripsikan 26 tahun silam. Catatan mengenai perjumpaan dengan

katak unik ini cenderung terbatas, nyatanya pada laman Sains Warga iNaturalist-project ARK hanya tercatat setidaknya 6 hasil observasi yang secara keseluruhan meliputi 3 lokasi berbeda (iNaturalist, 2022).

Katak punggung kasar memiliki karakter yang mudah dibedakan dari jenis lain. Katak ini bertubuh kecil (jantan: 35-38 mm, betina: 36 mm), dengan perawakan gemuk, dan tungkai yang pendek. Semua jari tungkai berselaput penuh terkecuali jari ke-4, tipanum tersembunyi secara parsial oleh lipatan kulit. Sesuai dengan namanya "*asperatus-asper*" yang berarti kasar, seluruh permukaan tubuh katak ini diselimuti oleh tonjolan kulit tidak terkecuali pada bagian moncong hingga



Gambar 2. Proses berkamuflase Katak punggung kasar pada mikrohabitatnya. (a) Setelah melompat, katak ini menggerakkan tungkai dengan gesit untuk memindahkan substrat pasir menutupi tubuh

bagian atas mata, warna tubuh didominasi oleh warna coklat kemerahan (Gambar 1) (Inger *et al.*, 1996; Inger *et al.*, 2017). Sejauh ini populasinya hanya ditemukan pada hutan dataran rendah Kalimantan Selatan-Tengah, dengan karakteristik utama habitat sungai berbatu (Inger *et al.*, 1996). Laporan terbaru justru muncul dari kegiatan sains warga via laman iNaturalist, bahwa ternyata jenis ini juga dapat dijumpai di Kalimantan Barat (1 perjumpaan), Kalimantan Utara (1 perjumpaan), dan Sabah (1 perjumpaan) (iNaturalist, 2022). Hal ini menjadi pembuktian atas prediksi Inger dan tim bahwa terdapat kemungkinan bahwa jenis ini juga tersebar di banyak tempat di Borneo di luar

dari lokasi dimana jenis ini pertama kali di deskripsikan (Inger *et al.*, 2017).

Selain informasi terkait sebaran dan populasi, informasi lain seperti tingkah laku, biologi, hingga reproduksi jenis ini juga sangat minim. Hasil observasi yang kami lakukan pada 2 spesimen yang ditemukan di aliran air sekitar pos Sungai Mangan jalur pendakian menuju Puncak Bukit Raya menunjukkan bahwa, karakter morfologi yang khas pada jenis ini berkaitan erat dengan perilaku pertahanan diri yang dimilikinya. Toledo *et al.* (2011) menjelaskan bahwa Anura menggunakan tingkah laku melarikan diri dengan cara melompat sebagai bentuk pertahanan diri paling umum. Kebanyakan Anura mempunyai



(b) Substrat pasir telah menutupi sebagian besar tubuh, hingga bagian tungkai tidak nampak dan hanya menyisakan sedikit bagian punggung dan moncong (Foto: Zainudin)

tungkai yang panjang sehingga memungkinkan bagi mereka untuk melompat dengan jarak yang jauh. Hal ini tentu bertentangan dengan karakter morfologi yang dimiliki oleh katak punggung kasar, tungkai yang pendek dan tubuh yang gemuk tidak memungkinkan bagi jenis ini untuk menggunakan teknik pertahanan diri yang sama.

Pada habitat berupa aliran air di ketinggian 630 mdpl, ditemukan dua spesimen yang sedang mengubur diri pada substrat dasar berupa pasir dan bebatuan kecil. Ketika di dikeluarkan dari substrat untuk diidentifikasi, katak ini melompat dengan jarak yang singkat dan kembali menguburkan diri pada substrat dasar aliran air. Kami mengamati bahwa tungkai belakang yang pendek dan besar sangat berguna untuk memindahkan substrat dasar berupa pasir guna menutupi seluruh permukaan tubuh. Tonjolan tubuh yang merata membuat fungsi kamuflase dengan lingkungan menjadi semakin baik, butiran pasir sangat serupa dengan tonjolan kulit ini. Selain itu warna tubuh yang didominasi oleh warna coklat-kemerahan sangat sesuai dengan habitat dimana ia tinggal. Satu dari dua spesimen yang kami amati bahkan mengubur diri dengan sempurna hingga hanya menyisakan bagian bola mata yang menghadap ke atas (Gambar 2). Maka sangat wajar jika selama ini perjumpaan dengan jenis ini sangat terbatas, mengingat habitat yang dipilih spesifik, serta mampu berkamuflase sempurna dengan lingkungannya.

Teknik berkamuflase dengan cara mengubur diri pada substrat pasir merupakan mekanisme pertahanan diri yang sebelumnya tidak tercatat pada katak-katak dari Marga *Limnonectes*. Kebanyakan anggotanya mempunyai tungkai yang panjang dan kokoh sehingga dapat digunakan dengan sangat baik untuk melompat, tidak jarang jenis *Limnonectes* lain melompat kemudian menyelam ke dalam sungai dengan sangat baik. Perilaku bersembunyi di dalam liang-liang tanah sejauh ini hanya tercatat dilakukan oleh *L. cintalubang* (Matsui, Nishikawa & Eto), sisanya mampu berkamuflase dengan baik pada

serasah di tepian-tepian sungai dimana mereka hidup (Inger *et al.*, 2017). Tolledo *et al.* (2011) secara meyeluruh mengelompokkan teknik pertahanan diri yang digunakan Anura menjadi 30 bentuk pertahanan, kurang dari 3% dari keseluruhan jenis Anura yang menggunakan teknik kamuflase dengan cara mengubur diri dibawah permukaan tanah, dan hampir dapat dipastikan bahwa hanya jenis katak-katak fosorial yang menggunakan mekanisme ini. Sementara itu Anura lain memilih menggunakan teknik mimikri atau homotypy (Toledo & Haddad, 2009), berpura-pura mati atau melipat/menekuk bagian tubuh (Shahriza, 2016), dan memanfaatkan warna hingga corak tubuh yang mencolok (Pedroso-Santos *et al.*, 2022; Zlotnik *et al.*, 2018; Twomey *et al.*, 2013; Toledo & Haddad, 2009). Memanfaatkan karakter morfologi untuk menggali sekaligus berkamuflase pada substrat di habitat dimana katak ini hidup menjadi informasi baru bagi katak-katak Marga *Limnonectes*, khususnya *L. asperata* sendiri.

Pengetahuan dan pemahaman akan perilaku pertahanan diri yang khas dari Katak punggung kasar (*L. asperatus*) ini menjadi salah satu informasi penting bagi keberlangsungan jenis ini di alam. Populasi alaminya terus mengalami desakan alih fungsi lahan dan deforestasi hutan, sehingga IUCN memasukkan jenis ini ke dalam kategori Least Concern (LC) dengan tren populasi yang mengalami penurunan (IUCN SSC Amphibian Specialist Group, 2018).

Referensi:

<https://www.inaturalist.org/taxa/25941->

[Limnonectes-asperatus?](#) (diakses pada 06 September 2022)

Inger, R. F., Boeadi, & Taufik, A. (1996). New species of ranid frogs (Amphibia: Anura) from central Kalimantan, Borneo. *Raffles Bulletin of Zoology*, 44(2), 363-369.

- Inger, R. F., R. B. Stuebing, T. Ulmar Grafe, & J. M. Dedling. (2017). *A Field Guide to The Frogs of Borneo*. Kota Kinabalu: Natural History Publication (Borneo)
- IUCN SSC Amphibian Specialist Group. (2018). *Limnonectes asperatus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2018: e.T58328A114920600. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2018-1.RLTS.T58328A114920600.en>
- Pedroso-Santos, F., Sanches, P. R., & Costa-Campos, C. E. (2022). Defensive behaviours and colour patterns displayed by frogs in two rainforest areas of the northern Brazilian Amazon, with comments on mimicry patterns. *Herpetology Notes*, 15, 153-164.
- Shahriza, S. (2016). Death feigning behaviour of several frog species from Kedah, peninsular Malaysia. *Annual Research & Review in Biology*, 1-8.
- Toledo, L. F., & Haddad, C. F. (2009). Colors and some morphological traits as defensive mechanisms in anurans. *International Journal of Zoology*, 2009.
- Toledo, L. F., Sazima, I., & Haddad, C. F. (2011). Behavioural defences of anurans: an overview. *Ethology Ecology & Evolution*, 23(1), 1-25.
- Twomey, E., Yeager, J., Brown, J. L., Morales, V., Cummings, M., & Summers, K. (2013). Phenotypic and genetic divergence among poison frog populations in a mimetic radiation. *PloS one*, 8(2), e55443.
- Zlotnik, S., Darnell, G. M., & Bernal, X. E. (2018). Anuran predators overcome visual illusion: dazzle coloration does not protect moving prey. *Animal Cognition*, 21(5), 729-733.



Umar F. Kennedy

Workshop Perdagangan Kulit Reptil Indonesia di Masa Depan

Oleh : Rury Eprilurahman



Dr. Amir Hamidy – Ketua PHI 2019-2021 dan juga direktur SKIKH BRIN (tengah) beserta Rury Eprilurahman, M.Sc. – Ketua PHI 2022-2026 (kanan) bersama para pemrasaran dan peserta lokakarya .

Asosiasi Industri Reptil dan Amphibi Indonesia (AIRAI) bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI) dan *Southeast Asian Reptile Conservation Alliance* (SARCA) pada hari Selasa-Rabu, 23-24 Agustus 2022 yang lalu telah menyelenggarakan acara lokakarya tentang perdagangan kulit reptil di Indonesia bertempat

di Hotel Harris, Sentul, Bogor, Jawa Barat. Kegiatan akbar tersebut diikuti oleh 51 peserta dari berbagai instansi baik *scientific authority*, *management authority*, akademisi, peneliti, dan pelaku usaha di bidang industri kulit reptil yang bersama-sama membahas kondisi, perkembangan dan tantangan perdagangan kulit reptil di Indonesia.

Acara dibuka dengan sambutan dari Direktorat KKHS diwakili oleh Agung Nugroho, S.Si., M.A,



Dari kiri atas arah jarum jam: Kegiatan seminar dalam rangka pelatihan ARK sesi Yogya di hari pertama; Kegiatan foto *selfie* awal di puncak bukit sembrani oleh para herpetolog wanita yang akhirnya menjadi “wajib” bagi peserta yang naik ke bukit ini; tim menyebrangi sungai menuju lokasi pengamatan.

SKIKH BRIN oleh Dr. Amir Hamidy, M.Sc., dan Ketua AIRAI Erick M. Wiradinata, S.T. Secara umum, kegiatan hari pertama berisi paparan dari beberapa pihak antara lain dimulai dengan IUCN yang

diwakili Dr. Daniel Natusch, SARCA oleh Dr. Patrick Aust, Ms. Cathelijne Klomp dari LVMH (*Moët Hennesy Louis Vuitton*), European Tannery (*Zuma Pelli Pregiate*) diwakili Simone Comparini, Direktorat

KKHSG, SKIKH BRIN, dan AIRAI. Pentingnya peningkatan kualitas dengan prinsip *legality* (legalitas), *traceability* (ketertelusuran), dan *sustainability* (keberlanjutan) mengarahkan pada diperlukannya suatu dokumen dan kesepakatan secara internasional dalam pengelolaan industri kulit reptil dari hulu ke hilir yang lebih baik.

Hari kedua berisi diskusi dan penyempurnaan panduan bagi pelaksana industri kulit reptil yang akan digunakan sebagai panduan bersama secara internasional. Masukan demi masukan telah dicatat dan disesuaikan dalam dokumen yang disusun bersama dengan beberapa penyesuaian menurut kebiasaan dan peraturan yang berlaku di Republik Indonesia namun bersesuaian dengan ketentuan pasar kulit reptil internasional.

Banyak masukan, saran, komentar dan harapan dari para pelaku usaha di bidang reptil Indonesia terutama secara teknis di lapangan. Mereka mengharapkan kelancaran dan kerjasama yang

baik dari berbagai pihak agar industri kulit reptil di Indonesia mampu memiliki kualitas yang meningkat, terus berkembang, dan mampu bersaing di pasar internasional.

Pada kesempatan tersebut juga dilakukan pengisian kuesioner untuk mengetahui data *livelihood* (terkait mata pencaharian) dari para pengusaha baik produksi awal kulit, penyamakan maupun barang jadi berbahan baku kulit reptil. Data tersebut akan digunakan sebagai acuan bahwa industri ini merupakan mata pencaharian penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia dan dapat dibandingkan dengan pelaku usaha baik industri kecil sampai besar di tingkat internasional.

Setelah penutupan, tak lupa para anggota PHI menyempatkan diri untuk berkumpul dan membahas beberapa perkembangan terkini terkait organisasi kita tercinta setelah pergantian ketua yang dilaksanakan Maret 2022 yang lalu. Semoga

Mitigasi Satwa Liar Kelompok Reptil di Fasilitas Gardu Induk dan Tower PLN Wilayah Sumatra

Oleh Rury Eprilurahman

Satwa liar terutama kelompok burung, reptil, dan mamalia akan memasuki gardu induk maupun berada di tower transmisi untuk berlindung, bersarang, mencari makan, dan berkembang biak. *PLN Corporate University* telah melangsungkan workshop etologi terkait gangguan satwa liar di fasilitas PLN (Perusahaan Listrik Negara) wilayah Sumatra yang diikuti oleh perwakilan pegawai di bawah Kantor Induk P3BS (Penyaluran dan Pusat Pengatur Beban Sumatera). Pada kesempatan tersebut, Dr. Amir Hamidy dan Rury Eprilurahman merupakan pengajar untuk kelompok reptil dan penanganannya. Pada tanggal 8-



9 September 2022 yang lalu telah dilakukan sesi workshop terakhir dan dilengkapi dengan visitasi ke beberapa fasilitas PLN yang mengalami gangguan yang diikuti oleh 36 peserta.

Secara umum, Sumatra merupakan habitat bagi lebih kurang 267 jenis reptil (*The Reptile Database 2022*). Beberapa gangguan di lapangan disebabkan oleh kelompok kadal dan ular. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ular lebih banyak ditemukan berada di tower transmisi sedang berada di sekitar sarang burung. Sedangkan di gardu induk umumnya cukup terang, namun terdapat beberapa kubikal yang memiliki kelembaban serta

kehangatan yang dihasilkan dari trafo dan seringkali dimanfaatkan oleh cicak dan tokek untuk bersembunyi.

Pemanfaatan gardu induk dan tower oleh satwa liar terutama kelompok reptil dapat menyebabkan masalah besar, termasuk sengatan listrik pada infrastruktur; korslet/percikan pada transformator; dan polusi oleh sisa aktivitas reptil berupa cangkang telur, kotoran dan kulit ular pada perangkat keras.

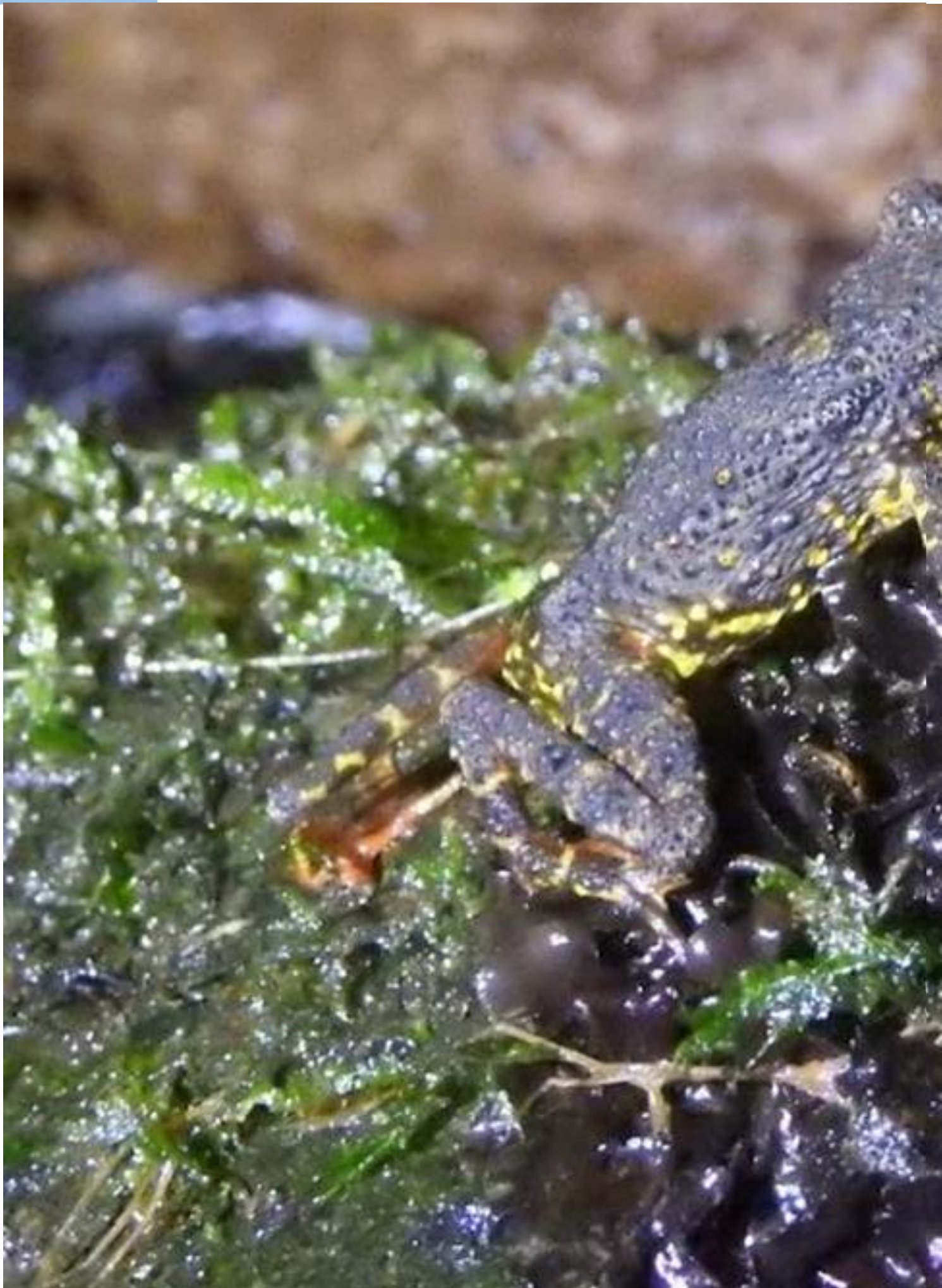
Kondisi tersebut kadang dapat menyebabkan terjadinya pemadaman listrik yang serius dan kerugian yang substansial bagi PLN. Oleh karena itu beberapa penanganan dan pencegahan diterapkan untuk menjaga keamanan fasilitas PLN di Sumatra. Beberapa alat berupa penghalang fisik seperti penutup isolator, pengaman kabel, pelingkupan kaki tower dengan seng untuk mencegah ular naik, penutupan seluruh lubang maupun jalur masuk ke dalam failitas dan menjaga kebersihan agar tidak

menarik mangsa ular maupun keompok reptil lain. Selain itu menjaga kerapihan wilayah kerja dengan memotong ranting maupun dahan pohon yang masuk ke dalam fasilitas gardu induk dapat mencegah masuknya reptil terutama kadal dan ular.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan workshop tersebut antara lain: 1. Keberadaan satwa liar terutama reptil di alam adalah keniscayaan, 2. Fasilitas yang dibangun di habitat satwa liar pasti akan menimbulkan konflik, 3. Fasilitas yang tidak terawat dan jarang diperiksa biasanya lebih disukai kelompok reptil, 4. Tower yang tinggi (mendapatkan sinar matahari dan mangsa) biasanya disukai kelompok ular, 5. Pengenalan dan pencatatan seluruh spesies reptil dan dampak yang ditimbulkan terhadap fasilitas sangat penting untuk menentukan pola/motif satwa tersebut dan untuk menentukan mitigasi, dan 6. Petugas lapangan sebaiknya memahami wilayah kerjanya terutama dalam tata cara menghindari konflik dengan satwa liar saat bekerja.



Para peserta lokakarya berpose bersama





Laporan catatan penyebaran baru: *Lepto- phryne javanica* di Gunung Bukittunggul

Oleh: Zarfani Gumanti, Azmah Nururrahmani
Kelompok Pencinta Alam Biocita Formica



Atas: Peta Persebaran *Leptophryne javanica* (Saputro *et al.*, 2019). Bawah: Dokumentasi *L.javanica* di Pemandian Tuan (Foto kredit: Azhar.Bangiel)

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup melimpah. Kekayaan hayati provinsi Jawa Barat di latar belakang oleh kondisi tanah subur yang didukung oleh banyaknya hutan hujan tropis yang tersebar mulai dari dataran rendah, dataran tinggi, hingga pegunungan. Meskipun begitu, sebagai daerah sentral pemerintahan dengan jumlah populasi penduduk terbanyak di Indonesia menyebabkan area hutan di provinsi Jawa Barat seringkali mengalami peralihan lahan pertanian dan pemukiman penduduk sehingga mempengaruhi jumlah kelimpahan hayati ada.

Untuk mengetahui jumlah dan keberadaan hayati yang ada di Jawa Barat, perlu dilakukan inventarisasi berkala di daerah-daerah yang berpotensi memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Salah satu daerah yang memiliki potensi ini adalah Desa Cupunagara yang berada di Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Berlokasi di barisan pegunungan, tepatnya di sebelah utara kaki Gunung

Bukit Tunggul, Desa Cupunagara memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Terlihat hijau dan teduh, terasering sawah dan kebun teh di desa ini tertata rapi, tampak serasi dengan hutan lebat dan eloknya curug-curug di dalamnya. Tentu, keindahan Desa Cupunagara tidak luput dari kearifan warganya yang hidup berdampingan dengan alam, bersama-sama menjaga kekayaan flora dan faunanya yang melimpah.

Sayangnya, belum terdapat catatan keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di Desa Cupunagara ini. Oleh karena itu, pada bulan Juni 2022, Mahasiswa Kelompok Pecinta Alam Biocita Formica, Departemen Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia melakukan inventarisasi Potensi Keanekaragaman Hayati yang ada di Desa ini, dengan fokus lokasi pengamatan utama; Curug Pemandian Tuan, Curug Cipanggulaan, Curug Cikaruncang, dan Danau Cipabeasan. Dalam kegiatan ini, tim terbagi menjadi empat, yakni; tim flora, tim mamalia, tim avifauna, tim insekta, dan

tim herpetofauna.

Dari banyaknya data yang tercatat, penemuan paling menarik datang dari tim herpetofauna. Tim Herpetofauna KPA Biocita Formica berhasil menemukan *Leptophryne javanica*, salah satu spesies kodok yang terancam punah di Curug Pemandian Tuan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, penemuan berharga ini menambah catatan lokasi baru ditemukannya spesies endemik Jawa yang masuk ke dalam kategori Genting oleh IUCN.

Leptophryne javanica pada mulanya dianggap satu spesies dengan *Leptophryne cruentata*, kemudian pada tahun 2018, diketahui keduanya berbeda berdasarkan genetik, morfologi, dan suara (Hamidy *et al.* 2018). Dengan begitu, terdapat tiga spesies dari genus *Leptophryne*, yakni *L. Cruentata* dan *L. javanica* yang endemik di Jawa dengan ketinggian dataran relatif tinggi, dari 900 hingga 2500 mdpl serta *L. borbonica* yang tersebar di dataran rendah dan tinggi dengan distribusi yang lebih luas (Hamidy *et al.* 2018).

Secara morfologi, *Leptophryne javanica* memiliki ciri yang berbeda dari *Leptophryne cruentata*. Ciri yang paling jelas terlihat adalah adanya bintil berwarna kuning di bagian punggung, ukuran tubuh lebih kecil, kaki belakang lebih pendek, jari keempat lebih pendek pada jantan tetapi lebih panjang pada betina, lebih melebarnya selaput pada jari-jari kaki belakang, memiliki selaput basal pada kaki depan, dan moncong yang sangat menonjol. Sedangkan ciri dorsum abu-abu atau hitam dengan bintil kuning, lebih melebarnya selaput pada jari-jari kaki belakang, memiliki selaput basal pada kaki depan, jari keempat yang lebih pendek, dan membran timpanum yang tidak bisa dibedakan, membedakan spesies ini dengan *Leptophryne borbonica* (Hamidy *et al.* 2018).

Lokasi penemuan *Leptophryne javanica* di Desa Cupunagara sendiri berada pada ketinggian 1365 mdpl dengan tipe habitat sungai berbatu pada ekosistem Curug Pemandian Tuan yang berada di area hutan pegunungan tengah pulau Jawa, dan di tengah-tengah dari batas timur dan barat lokasi sebaran *Leptophryne* endemik Jawa. Habitat tersebut cocok dengan dekripsi habitat spesies ini, yakni berupa bebatuan di sungai dan tepi sungai yang alirannya deras, berada pada kawasan pegunungan di bagian tengah pulau Jawa dengan ketinggian 1.200-1.500 m dpl. (Hamidy *et al.* 2018), serta sungai dengan lebar 2.3-7 meter (Karyaningsih, 2021). Penemuan ini menambah catatan distribusi

Leptophryne javanica yang sebelumnya ditemukan di Gunung Slamet dan Gunung Ciremai (Hamidy *et al.*, 2018; Karyaningsih *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al.* di tahun 2019, spesies *Leptophryne javanica* tersebar di seluruh pulau Jawa dengan sebaran terbanyak di bagian barat dan terus mengecil hingga ke bagian timur. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi iklim pulau Jawa bagian timur yang cenderung lebih kering bila dibandingkan dengan bagian barat.

Sejauh ini, dari beberapa lokasi curug Desa Cupunagara yang memiliki potensial akan keberadaan *Leptophryne javanica*, spesies ini baru ditemukan di Curug Pemandian Tuan dan menambah catatan distribusinya. Pada lokasi ini, tercatat lima individu dewasa dengan titik penemuan yang berdekatan. Oleh karena itu, hasil penemuan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait persebaran dan konservasi *L. javanica* di pulau Jawa, baik yang dilakukan oleh anggota KPA Biocita Formica maupun kerjasama dengan peneliti lainnya

Referensi:

- Hamidy, Misbahul munir, Mumpuni, Mila rahmania, Azis Abdul kholik, "Detection of Cryptic in the genus *Leptophryne* (Fitzinger, 1843) (Amphibia; Bufonidae) and the description of a new species from Java, Indonesia". Zoo taxa., vol. 4450, no. 4, p. 427-444. 2018.
- Ika Karyaningsih, Nurdin, Indra W, Nina Herlina, Ai Nurlaila, "Habitat characteristics and population of *Leptophryne javanica* in Curug Cisurian, Kopi Bojong, and Ciinjuk in Gunung Ciremai National Park". IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 819 (2021) 012048. 2021.
- Pramitama Bayu Saputro, Aldio Dwi Putra, Iwan Setiawan, Tedi Setiadi, "Potensi Distribusi Habitat Yang Sesuai Untuk Dua Spesies Endemik Dan Sangat Terancam Dari Genus *Leptophryne* (Amphibia; Bufonidae) di Jawa". Zoo Indonesia 2019 28(2): 76-85. 2019.
- Sulistiyawati, Endah, Rifki M. Sungkar, Eni Maryani, Moekti Aribowo, and Dian Rosleine. "The biodiversity of Mount Papandayan and the threats." In *Proceedings of International Interdisciplinary Conference Volcano International Gathering*, vol. 1000, pp. 206-213. 2006.

Kunjungan Lin Schwarzkopf Ke Bogor

Oleh: Alienda M Fauzia



Risqi (kiri) dan Alienda (kanan) menjemput Lin di Bandara

“Nanti bawa tulisan aja ‘LIN SCHWARZKOPF’ pas jemput di bandara”, begitu pesan ibu Miki, nama panggilan Dr. Mirza D. Kusri dosen kami di Fakultas Kehutanan & Lingkungan IPB. 17 Oktober 2022, berbekal informasi pesawat dan tulisan ‘LIN SCHWARZKOPF’, saya (Alienda) dengan Risqinanti bertugas untuk menjemput Prof. Lin Schwarzkopf di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Lin Schwarzkopf merupakan orang Kanada yang sudah lama tinggal di Australia. Lin adalah seorang professor terkemuka di James Cook University, memiliki jabatan sebagai Kepala Zoology and Ecology. Cakupan penelitian yang dilakukan oleh Lin antara lain adalah ekologi dan evolusi satwa, bioakustik, herpetofauna, spesies invasif, serta konflik antara manusia dan satwa. Sudah sejak tahun 2020, Lin bermitra dengan Fakultas Kehutanan & Lingkungan IPB untuk meneliti ekologi kodok buduk Asia (*Duttaphrynus melanostictus*) di alam. Saat ini tidak ada populasi kodok buduk Asia di Australia, tapi beberapa kali ditemukan kodok buduk di bagasi dan kontainer

kapal sehingga pemerintah Australia khawatir bahwa jenis ini dapat lolos ke alam dan menginvasi lokasi-lokasi yang punya kondisi lingkungan yang cocok. Oleh karena itu, penelitian kodok buduk dirasa perlu dilakukan di negara yang merupakan persebaran aslinya. Selain di Indonesia, saat ini juga ada penelitian serupa di Madagascar yang mengalami invasi kodok buduk Asia.

Kunjungan ke kampus IPB di Darmaga dan Baranangsiang

Kunjungan ke Bogor dilaksanakan untuk melihat lokasi dan jalannya penelitian di kampus IPB. Setelah mengajar, Lin kemudian berkeliling untuk melihat-lihat site penelitian kodok buduk. Penelitian kodok buduk ini merupakan penelitian kerja sama antara IPB dan James Cook University. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mencari metode yang paling tepat untuk menjebak kodok buduk. Umpan yang digunakan adalah suara dari kodok buduk yang telah direkam dan disiarkan ulang dengan berbagai frekuensi. Uji

coba dilakukan di beberapa site di Kampus IPB Darmaga, tetapi kami hanya mengunjungi 4 site, diantaranya adalah site Amarilis, Landhuis, Persemaian, dan Taman Kehati.

Lin terlihat sangat senang ketika menemukan kodok-kodok yang ada di sekitar kolam. Lin juga sangat antusias ingin menangkap kodok buduk yang berenang-renang di kolam site persemaian, tetapi tidak dapat diambil karena hujan. Hujan turun sangat deras sehingga kami juga tidak dapat mengunjungi danau buatan di Taman Kehati, dan hanya melihatnya dari jalan saja.

Selain melihat penelitian yang dilakukan, Lin melakukan beberapa kegiatan lainnya antara lain mengajar di Fakultas Kehutanan IPB sebagai dosen tamu di mata kuliah Perilaku Satwa Liar., memberikan

seminar hybrid mengenai penelitian herpetology di Australia bekerjasama dengan PHI serta memberikan pelatihan mengenai bioakustik. Bisa dikatakan jadwal Lin selama 5 hari di Bogor sangat padat.

Jalan-jalan sambil melihat habitat Kodok Merah (*Leptophryne cruentata*)

Walaupun padat, rasanya tidak seru kalau tidak diisi dengan jalan-jalan.

Jalan-jalan menjadi agenda paling menyenangkan dalam trip ini. Tentu saja jalan-jalan bukan hanya sekedar berwisata dan piknik cantik. Jalan-jalan ini juga dalam rangka melihat kodok merah dan habitatnya. Lin, Ibu Miki, saya (Alienda), Rizki, dan Risma berangkat dari Bogor ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Lin ditemani Mirza melihat lokasi penelitian kodok buduk Asia di kolam kecil depan Landhuis. Beberapa bulan kemudian, kolam ini dibongkar dalam rangka renovasi Landhuis menjadi Pusat Informasi dan Museum IPB. Hilanglah satu habitat paling favorit kodok buduk di kampus IPB Darmaga!



Dari atas kiri ke arah jarum jam. Dari kiri ke kanan: Risma, Lin, dan Rizki berjalan menuju Curug Cibereum. Kanan atas: Lin bersama mahasiswa pendamping, salah satunya dosen ITERA dan kandidat doktor dari IPB Rizki Kurnia Tohir yang meneliti mengenai kodok merah.. Kanan bawah kodok merah *Leptophryne cruentata* yang dicari. Tengah dan kiri bawah: Lin mengabadikan kodok merah dan berudu dengan kamera hp.

(TNGGP) tanggal 19 Oktober 2022. Kami menginap di sebuah villa di daerah Kota Bunga, Cipanas. Siang kami sampai di villa, setelah *check in* kami segera berangkat menuju TNGGP. Sayangnya, saat itu Ibu Miki sedikit kurang fit, sehingga tidak ikut ke TNGGP dan menunggu di penginapan.

Kami berjalan menuju Curug Cibereum yang berada di dalam Kawasan TNGGP. Sebelum sampai curug, Risma memberi tahu bahwa terdapat kodok merah di bawah jembatan. Lin dengan antusias turun ke bawah jembatan untuk melihat kodok merah, bahkan rela jongkok berlama-lama untuk melihat dan mendokumentasikan kodok merah di bawah jembatan! Setelah puas melihat kodok merah di bawah jembatan, hujanpun turun. Kami bergegas menggunakan jas hujan masing-masing dan melanjutkan perjalanan menuju Curug Cibereum.

Sesampainya di Curug Cibereum kami istirahat sebentar dan makan camilan. Setelah hujan tidak terlalu deras, kami lanjut melihat lokasi kodok merah di Curug Cibereum. Air dan hawa dingin sama sekali tidak menyurutkan niat kami untuk melihat kodok merah. Setelah dirasa cukup berada di curug, kami berfoto bersama kemudian menyusuri Sungai Cibereum sambil menuju jalan pulang. Selama di Curug Cibereum dan Sungai Cibereum, kami menemukan spesies lainnya seperti katak tanduk jawa (*Megophrys montana*), katak pohon jawa (*Rhacophorus margaritifer*), bangkong serasah (*Leptobrachium hasseltii*), dan bangkong tuli (*Limnonectes kuhlii*).

Hari kedua di TNGGP

Syukurlah Ibu Miki sudah fit Kembali dan akan ikut untuk piknik cantik di TNGGP. Pagi hari kami sudah *check out* dari penginapan untuk menuju TNGGP.

Kami bertemu dengan Kang Bobi, salah satu petugas TNGGP yang merupakan mahasiswa bimbingan Ibu Miki beberapa tahun silam. Kami menyampaikan rencana kami untuk melihat-lihat daerah Ciwalen. Terdapat *canopy trail* di Ciwalen yang menuju ke arah Curug Ciwalen. Biasanya akses *canopy trail* ditutup karena tidak ada yang menjaga, dan juga tidak terlalu banyak orang yang datang ke Ciwalen. Sayangnya Kang Bobi tidak bisa ikut piknik dengan kami, sebagai gantinya Kang Bobi memberi akses untuk kami menaiki *canopy trail* di Ciwalen.

Curug Ciwalen tidak sebesar dan setinggi Curug Cibeureum. Kami beristirahat dan memakan camilan. *Snacking time*, begitu kata Lin kalau melihat kami mulai mengeluarkan camilan. Lin sempat terheran-heran akan kebiasaan kami ngemil di saat istirahat. Katanya *"are you guys hungry?"* padahal kami sudah makan. Mungkin Lin heran karena roti untuk kami itu masuk dalam kategori cemilan dan bukan makanan berat.

Sambil ngemil, kami mengobrol tentang amfibi yang kami temukan kemarin sembari mengamati berudu yang ditemukan di sekitar Curug Ciwalen. Beberapa tahun yang lalu, penelitian bu Miki dan tim menemukan berudu *Leptobrachium hasseltii* yang kehilangan geligi. Setelah dilakukan analisis di laboratorium diketahui bahwa berudu ini terkena jamur chytrid atau *Batrachochytrium dendrobatidis* (*Bd*). Keberadaan *Bd* di TN Gunung Gede Pangrango kemudian menjadi temuan pertama adanya chytrid di Indonesia, bahkan di Asia.

Setelah melintasi *canopy trail*, kami baru sadar ternyata Curug Ciwalen berada di sisi dekat kami masuk *canopy trail*! Jadilah kami melintas kembali karena ingin melihat Curug Ciwalen. Setelah membuka tutup kunci gembok *canopy trail* untuk kesekian kali, kembalilah kami ke jalan yang benar. Curug Ciwalen terletak tidak jauh dari *canopy trail*. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 WIB, ketika kami memutuskan untuk pulang. Kami makan siang di Kebun Raya Cibodas, berkeliling, dan melihat-lihat sedikit lalu pulang ke Bogor.

Jalan-jalan dengan Lin ke TN Gede Pangrango dilakukan sebelum Lin memberikan pelatihan mengenai bioakustik. Tidak lama kemudian Lin kembali ke Australia. Banyak hal yang dipelajari dari kedatangan Lin yang singkat.



Kiri: Lin berjalan di canopy trail Ciwalen. Kanan: Foto wajib dua peneliti herpetofauna sambil menunjukkan dukungan terhadap Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita (GO ARK).

INFO KEGIATAN

Berikut merupakan informasi mengenai seminar, kelas umum serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Komunitas, Kelompok Mahasiswa Pemerhati/Peminat Herpetofauna yang dilaporkan pada media sosial periode Agustus - Desember 2022.

2 Agustus 2022



Pelepasliaran Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) Hasil Sitaan oleh BKSDA Bali dan Polda Bali

Ditreskrimsus Polda Bali menyita 30 ekor penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Jalan Raya Ketewel, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penyu tersebut kemudian dilepasliarkan kembali di Pantai Mengiat, Kelurahan Benoa, Kecamatan Kuta Selatan,

Kabupaten Badung sebanyak 20 ekor. Menurut laporan BKSDA Bali, dua ekor penyu mengalami kematian selama proses pengangkutan, tapi tidak diketahui delapan ekor lainnya.

15 Agustus 2022

Pelepasliaran 200 Ekor Tukik di Pantai TWA Batuputih

Pelepasliaran 200 ekor tukik di Pantai TWA Batuputih dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) 2022. Jenis penyu yang dilepasliarkan yaitu penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*), selain itu terdapat dua jenis ular juga yang dilepasliarkan yaitu ular kapak hijau (*Tropidolaemus subannulatus*) dan ular kapak Sulawesi (*Tropidolaemus lacintictus*). Kegiatan pelepasliaran diakhiri dengan aksi bersih di Pantai TWA Batuputih.



Pelepasliaran Tukik di Pantai TWA Batuputih

29 Agustus & 7 September 2022

KSH "SAHUL" Memperkenalkan Herpetofauna kepada anak-anak SD Swasta Tuanan & SD Swasta Tumbang Mangkutub



Pengenalan Herpetofauna oleh Dhandi Anugrah sebagai perwakilan dari KSH "SAHUL" dilaksanakan di SD Swasta Tuanan & SD Swasta Tumbang Mangkutub, Kalimantan Tengah. Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusias dari adik-adik.

8 Oktober 2022

Ngonser (Ngobrol Santai Konservasi) bersama BKSDA Jakarta

Dalam rangka memperingati Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional, BKSDA Jakarta mengadakan kegiatan Ngonser (Ngobrol Santai Konservasi). Peringatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2022 di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat.

Peringatan ini diikuti oleh beberapa komunitas diantaranya Komunitas Aspera, Bogor Reptile Addicted (BORA), RAPTOR, Komunitas Debar (Dekat Bareng Reptile), dan Reptile Rumble Jakarta. Komunitas tersebut turut memberikan edukasi terkait reptil dan penanganan gigitan ular.



Profesor dari James Cook University, Australia berbagi ilmu



21 Oktober 2022

Prof. Lin Schwarzkopf hadir di IPB untuk membagikan ilmunya di bidang herpetologi dan *acoustic ecology*. Sebagai bagian dari Kopdaring PHI diadakan webinar terbuka yang dihadiri oleh lebih dari 50 orang baik luring maupun daring. Pada kesempatan ini Prof Lin menjelaskan berbagai penelitian yang dilakukannya sehubungan dengan bidang herpetology di Australia maupun di luar Australia. Seluruh peserta tampak antusias menyimak. Acara ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Kopdaring ini dilaksanakan di Ruang Situ Cibuntu, PS PSL IPB Barangsiang, Bogor. Sedangkan untuk peserta daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Tak lupa peserta yang hadir luring berfoto bersama di akhir acara.

22 Oktober 2022

Keesokan harinya, di jam dan ruangan yang sama Lin kembali mengisi sebuah webinar. Dengan bahasan yang lebih serius, webinar ini dibuat menjadi mini workshop. Dalam workshop ini Lin membahas serba-serbi tentang materi bioakustik. Mulai dari memperkenalkan bioakustik, contoh rekaman bioakustik, sampai cara menganalisis data bioakustik. Tidak hanya membahas tentang bioakustik, Lin juga menyinggung tentang cara lain dalam monitoring satwa liar.

Workshop ini dihadiri oleh lebih dari 100 peserta, kebanyakan secara daring karena kapasitas ruangan yang kecil. Diskusi berjalan dengan lancar, antusias peserta sangat tinggi, bahkan setelah acara ini selesai masih ada pertanyaan yang diajukan pada Lin!

Sebagai penutup acara, tentunya diadakan foto bersama dengan peserta yang datang.



Pet Care Day 2022
Their Welfare is Our Priority

TALKSHOW
drh. Maulana Ar Raniri Putra
drh. Nadira Syahmilariza

BINCANG KOMUNITAS
drh. Loisa, M.Si, MARS
drh. Kelvin Verdhan

Master of Ceremony :
Zubrotin N Salsah, Alimonyu Wiguna

Moderator :
Zhan Fadiah, Mumtasya Karina Putri

**PET EXPO
FUN DOG GAMES
BAKTIVET : Vaksinasi Rabies**

**EARLY BIRD : 20K
OTS : 25K**
Link Pembelian Ticket :
ipb.link/tiketpcd2022
atau scan QR di samping!

Dimeriahkan Oleh :

**Minggu,
30 Oktober 2022**

**Gedung Pascasarjana
Statistik IPB
Baranangsiang**

SPONSORED BY : MSD, Healtro, Nobivoc, Agroveta

MEDIA PARTNER : Info

30 Oktober 2022

BORA Turut Serta dalam Pet Care Day 2022

Pet Care Day 2022 diselenggarakan di Lapangan IPB Pascasarjana Baranangsiang pada Hari Minggu, 30 Oktober 2022. Tema Pet Care Day kali ini yaitu *"Their Welfare is Our Priority"*. Bogor Reptile Addicted (BORA) turut memeriahkan acara tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan dalam acara Pet Care Day diantaranya Talkshow, Bincang Komunitas, Pet Expo, Fun Dog Games, dan Baktivet.

5 November 2022

Herping di Pusat Suaka Satwa Elang Jawa (PSSEJ) Loji, Jawa Barat

ASTA Indonesia bersama Field Herping Javanesia melakukan herping di Pusat Suaka Satwa Elang Jawa (PSSEJ) Loji, Jawa Barat. Kegiatan herping kali ini diikuti juga oleh teman-teman dari SMK Kehutanan Negeri Kadipaten.



15 November 2022

BKSDA Sulawesi Tenggara Menerima Penyerahan Buaya dari Warga

Tim rescue BKSDA SULTRA melakukan evakuasi buaya muara serahan warga di Jalan Durian Kelurahan Wua-Wua Kota Kendari. Buaya tersebut diperoleh dari Wasolangka pada Tahun 2018. Pemilik buaya bernama Akbar yang suka rela menyerahkan buaya pada BKSDA Sultra untuk dilepasliarkan di alam. Saat ini buaya diamankan di kantor BKSDA untuk direhabilitasi sementara, kemudian akan dilepasliarkan ke habitatnya.



10 Desember 2022

Snake Handling Training oleh Yayasan Sioux Ular Indonesia di Bali

Aspphmi DPD Bali (Asosiasi Perusahaan Pengendalian Hama Indonesia) bekerja sama dengan Yayasan Sioux Ular Indonesia dalam kegiatan pelatihan *snake handling* di Bali. Pelatihan tersebut dilaksanakan di Kantor Perbekel Kutuh, Jl. Melasti II Kutuh, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung, Bali. Kegiatan tersebut terdiri dari pemaparan materi terkait biologi ular, teknik penanganan gigitan ular, teknik identifikasi ular, setelah itu dilanjutkan praktek penanganan gigitan ular, *handling* ular, dan *snake sweeping*.

PUSTAKA MENGENAI HERPETOFAUNA INDONESIA TAHUN 2022

Berikut adalah beberapa pustaka mengenai herpetofauna Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2022. Kemungkinan masih ada beberapa pustaka lainnya. Pusataka yang ada di sini adalah yang tercatat oleh Mirza D. Kusri

Agusdi K, Nugraha FAD. 2022. Perbandingan Keanekaragaman Jenis Anura Sawah Organik dan Anorganik di nagari sungai buluh kecamatan batang anai. *Serambi Biologi* 7: .

Aini Y. 2022. Studi Pendahuluan Keanekaragaman Herpetofauna di Kampus Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Wana Lestari* 07: .

Aliya LS. 2022. Karakterisasi Suara *Huia masonii* (Boulenger, 1884) Di Coban Siuk Kecamatan Jabung Dan Coban Putri Kecamatan Junrejo Malang Jawa Timur. Fakultas Sains dan

Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Amarasinghe AAT, Ineich I, Riyanto A, Hallermann J, Andayani N, Abinawanto A, Supriatna J. 2022. Taxonomy and distribution of a common arboreal lizard, *Bronchocela jubata* Duméril & Bibron, 1837 (Reptilia: Agamidae), with designation of its lectotype from Java, Indonesia. *Zootaxa* 5150: 65–82.

Anas NH, Prasdito AG. 2022. Keanekaragaman Herpetofauna pada Kawasan Tahura Mangkunagoro I

- Karanganyar : Review.
- Baihaqi AP, Ahmad M, Asmuni M, Hanifa BF. 2022. Herpetofauna In the Ledok Ombo Natural Tourism Area, Malang District, East Java. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology* 5: 123–134.
- Fauzi MA, Hamidy A. 2022. First Report of Growth Rate Juvenile Tokay Gecko (*Gekko gecko* Linnaeus, 1758) during Twenty-four Weeks in Captive Breeding Facility [Laporan Pertama Laju Pertumbuhan Tokek Anakan (*Gekko gecko* Linnaeus, 1758) selama Dua Puluh Empat Minggu di Fasilitas Penangkaran]. *Jurnal Biologi Indonesia* 18: 177–181.
- Gunawan H, Setiawan Noer I, Andri Nugroho M. 2022. Fitur Habitat dan Penggunaannya oleh Burung dan Herpetofauna di Taman Kehati Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 19: 175–191.
- Herlambang AEN, Kusri MD, Hamidy A, Arida E, Mumpuni, Riyanto A, Shine R, Natusch D. 2022. Sexual dimorphism and reproductive biology of the Asian bockadam snake (*Cerberus schneiderii*) in West Java. *Scientific Reports* 12: 20730.
- Kaprawi F, Alhadi F, Basalamah F, Noerwana O, Kirschey T, Setia TM, Hamidy A. 2022. Amfibi Di Cagar Alam Leuweung Sancang, Jawa Barat, Indonesia. *Zoo Indonesia* 31: 43–54.
- Kaprawi F, Alhadi F, Basalamah F, Noerwana O, Kirschey T, Setia TM, Hamidy A. 2022. Amfibi Di Cagar Alam Leuweung Sancang, Jawa Barat, Indonesia. *Zoo Indonesia* 31: 43–54.
- Kennedi UF, Kusri M, Mardiasuti A, Ariefiandy A. 2022. The amphibians and reptiles in Komodo National Park and its surrounding area. *Media Konservasi* 26: 217–230.
- Kusri MD, Manurung R, Faz FH, Dwiputro A, Tajalli A, Prasetyo HN, Saputra PB, Kennedy UF, Parikesit DP, Shine R, Natusch D. 2022. Abundance, demography, and harvesting of water snakes from agricultural landscapes in West Java, Indonesia. *Wildlife Research* .
- Leonardo D, Srianto P, Hamid IS, Setiawan B, Legowo D, Plumeriasuti H. 2022. Determination of sexual maturity of Indonesian box turtle (*Cuora amboinensis* couro) based on straight carapace length. *Ovozoa : Journal of Animal Reproduction* 11: 115–122.
- Maharani N, Kusri MD, Hamidy A. 2022. Increasing Herpetofauna Data Through Citizen Science in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 950: 012063.
- Nijman V, Shepherd CR. 2022. Trade in Southeast Asian Box Turtles from Indonesia: Legality, Livelihoods, Sustainability and Overexploitation. *Diversity* 14: 970.
- Nugraha FAD, Kaprawi F, Satria R, Kadafi AM, Agung AP. 2022. Herpetofaunal Assemblages in the Lowland Regions of Sumatera Barat. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology* 7: 63820.
- Nurazizah H, Kusri MD, Mardiasuti A. 2022. Bycatch of Amboina Box Turtle (*Cuora amboinensis*) by Fishermen in Rawa Aopa, Southeast Sulawesi. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology* 7: 72113.
- Nurza ISA. 2022. Asesmen Morfologi dan Morfometrik Bangsa Anura sebagai Evaluasi Inventarisasi dan Konservasi.
- Octavian FR, Nugraha FAD. 2022. Inventarisasi Jenis Herpetofauna Di Taman Wisata Alam (TWA) Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Serambi Biologi* 7: .
- Rifyant FA, Nugraha FAD. 2022. Studi Morfologi Katak Arus Berbintik *Pulchrana sundabarata* (Chan, Abraham, Grismer, and Brown, 2020) Di Sumatera Barat. *Serambi Biologi* 7: .
- Riyanto A, Faz FH, Amarasinghe AAT, Munir M, Fitriana YS, Hamidy A, Kusri MD, Oliver PM. 2022. A New Bent-Toed Gecko of the *Cyrtodactylus marmoratus* Group (Reptilia: Gekkonidae) from Obi Island, Indonesia. *Herpetologica* 78: .
- Yudha AP, Kusri MD, Arida E. 2022. Chasing for water monitors using dogs in West Java, Indonesia: a recreational hunting or pest control? *Ethnobiology and Conservation* 11: .
- Zakky Q, Hamidy A, Priambada S, Herlambang AEN, Arida E, Riyanto A, Mumpuni, Shine R, Natusch DJD. 2022. Reproductive biology of the rainbow mudsnake (*Enhydris enhydris*) in West Java, Indonesia. *Wildlife Research* .



Staurois laptopalmatus

Foto: Zainudin